



## REPRESENTATION OF STUDENT BULLYING ACTS IN KOREAN DRAMA (ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS IN THE GLORY DRAMA SEASON 1)

### REPRESENTASI TINDAK PERUNDUNGAN PELAJAR DALAM DRAMA KOREA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA DRAMA THE GLORY SEASON 1)

Cristin Chandra \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, Indonesia

#### Article Information

Submitted March 26, 2023

Revision July 27, 2023

Accepted January 25, 2024

Published April 2, 2024

#### ABSTRACT

*This article presents the results of research on bullying acts in the Korean drama series The Glory Season 1 (2022). The drama depicts acts of revenge by victims of bullying during their teenage years. This research is qualitative and utilizes Roland Barthes's semiotics method for analysis. The study results demonstrate that the acts of bullying perpetrated by individuals can be categorized into several types. Bullies will continue to harass victims until they are satisfied. Through this research it was also found that films can be an examples for the audience to take certain actions.*

**Keywords:** *bullying, Korean drama, semiotics, Roland Barthes, representation*

Artikel ini menampilkan hasil penelitian mengenai adegan tindak perundungan pada drama serial Korea The Glory Season 1 (2022). Drama ini menceritakan mengenai aksi pembalasan dendam korban perundungan pada masa remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes pada analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perundungan yang dilakukan pelaku tergolong kedalam beberapa jenis tindak perundungan. Pelaku perundungan akan terus mengusik korban hingga memuaskan mereka. Melalui penelitian ini pula ditemukan bahwa film dapat menjadi contoh bagi penontonnya untuk melakukan tindakan tertentu.

**Kata Kunci:** perundungan, drama Korea, semiotika, Roland Barthes, representasi

\*Authors Correspondence: chandracristin06@gmail.com

## PENDAHULUAN

Tindakan perundungan atau yang disebut dengan bullying marak terjadi pada remaja pada akhir-akhir ini. Perundungan ini terjadi akibat adanya kesenjangan sosial oleh pihak yang berkuasa. Menurut Forsberg & Horton (dalam Budirahayu, 2022, h. 69) bullying atau perundungan merupakan tindakan kasar oleh individu maupun sekelompok orang yang bertujuan untuk menimbulkan ketakutan, penderitaan dan kerugian pada korban. UNESCO (2018) pernah menyatakan bahwa alasan sekitar satu per tiga penduduk dunia mengalami perundungan karena tingkat ekonomi yang rendah (Okezone, 2021). Dikutip dari Okezone (2021), negara yang memiliki kasus perundungan tertinggi diduduki oleh negara Portugal lalu disusul oleh Korea Selatan. Sehingga tidak heran jika industri perfilman Korea Selatan juga cukup banyak mengangkat cerita mengenai perundungan. Standar hidup mulai dari gaya hidup hingga standar kecantikan orang Korea yang tinggi menyebabkan terjadinya tindak perundungan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan kerja. Namun selain Portugal dan Korea Selatan, Indonesia juga menjadi negara dengan kasus perundungan tingkat pelajar yang masih terbilang cukup tinggi. Pada 2018, Indonesia mendapat peringkat kelima dari 78 negara yang dicatat mengalami banyak kasus perundungan dan pada 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sudah menerima 226 kasus perundungan baik secara fisik maupun psikis (Setyowati, 2022).

Maraknya isu-isu tentang perundungan membuat Netflix merilis drama serial Korea yang berjudul "The Glory" pada 30 Desember 2022. Drama ini secara singkat menceritakan tentang aksi balas dendam yang dilakukan oleh korban perundungan semasa SMA. Tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku membuat korban terus teringat dan juga menjadikannya sebagai motivasi untuk melancarkan aksi balas dendam sesuai dengan yang dilakukan para pelaku kepada korban. Korban perundungan pada drama ini bernama Moon Dong-Eun yang diperankan oleh Jung Ji-So (remaja) dan Song Hye-Kyo (dewasa). Sedangkan pelaku perundungan dilakukan oleh empat orang siswa/i SMA Sunghan yaitu Park Yeon-Jin yang diperankan oleh Shin Ye-Eun (remaja) dan Lim Ji-Yeon (dewasa), Lee Sa-Ra yang diperankan oleh Bae Gang-Hee (remaja) dan Kim Hieora (dewasa), Son Myeong-O yang diperankan oleh Seo Woo-Hyeok (remaja) dan Kim Gun-Woo (dewasa), serta Choi HyeJeong yang diperankan oleh Song Ji-Woo (remaja) dan Cha Joo-Young (dewasa). Drama serial ini menampilkan adegan-adegan yang berbahaya seperti salah satunya yaitu penempelan alat catok ke tangan korban. Faktanya, drama ini juga diangkat dari kisah nyata perundungan seorang remaja putri di Chungcheong Utara pada 2006 (Putri, 2023). Korban secara nyata

mendapatkan luka bakar pada bagian lengan karena ditempelkan alat pengeriting rambut dan bahkan sebelum hal itu terjadi, korban dipukul menggunakan tongkat baseball dan dicakar bagian dada.

Menurut Pristotia pada berita daring Yoursay.id (2023), pada 4 Januari langsung menduduki Today's Top 10 Series di Netflix dan mendapatkan peringkat tiga global pada 6 Januari. Hal itu membuktikan bahwa drama The Glory menarik perhatian masyarakat global karena mengangkat isu mengenai pembalasan dendam akibat tindakan perundungan tokoh utama pada masa remaja. Stefanie pada berita daring CNN Indonesia (2023), berpendapat bahwa drama The Glory yang ditulis oleh Kim Eun-Sook sangat tepat mengangkat isu sosial karena hal ini sangat nyata dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi adalah proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Sudardi, dkk, 2022, h. 89). Menurut Hernanto (2021), representasi adalah 'alat' untuk mengungkapkan makna melalui bahasa. Bahasa berfungsi untuk merepresentasikan sebuah makna dengan diikuti perasaan, gagasan, dan ide kepada orang lain. Menurut Hall (dalam Hernanto, 2021), representasi merupakan peristiwa kebahasaan karena bagaimana orang ditampilkan dapat dijelaskan dalam bahasa. Media massa menjadi salah satu alat untuk menyebarkan atau menggambarkan representasi dari hasil pemikiran, pendapat, atau gagasan dari seorang atau kelompok yang ditampilkan kepada khalayak.

Motif-motif perundungan yang terjadi akan diamati melalui tanda-tanda yang diberikan pelaku. Tanda-tanda tersebut dilihat melalui teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes melalui teori Semiotika. Barthes menyatakan bahwa ilmu semiotika merupakan semua tanda yang hadir dalam kehidupan kita dan dapat dimaknai (Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, h. 3, 2017). Tanda-tanda tersebutlah yang nantinya akan dikelompokkan pada makna denotasi dan konotasi.

Dari kisah dan isu yang ada pada drama serial The Glory Season 1, peneliti ingin melihat bagaimana tindak perundungan yang dilakukan pelaku kepada korban pada drama Korea The Glory Season 1 melalui analisis semiotika Roland Barthes. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti seperti yang diteliti oleh Maliki & Fuady (2021), yang berjudul Representasi Bullying pada Drama Korea The Penthouse menyimpulkan bahwa ditemukan makna denotasi, konotasi dan mitos pada drama Korea The Penthouse. Kedua, penelitian yang berjudul Analisis Semiotika Bullying dalam Drama All Of Us Are Dead oleh Muthoharoh (2022) yang mendapat kesimpulan bahwa adanya makna denotasi, konotasi, dan mitos pada drama

All Of Us Are Dead. Ketiga penelitian oleh Widiastuti (2021) yang berjudul Representasi Kelas Sosial Dalam Drama Korea Squid Game Karya Hwang Dong Hyuk (Analisis Semiotika Roland Barthes). Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adanya makna denotasi, konotasi, dan mitos pada K-Drama Squid Game.

Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yang pertama dari objek penelitiannya dimana peneliti sebelumnya meneliti makna denotasi, konotasi dan mitos dari K-Drama Squid Game, All of Us Are Dead, dan The Penthouse sedangkan peneliti meneliti makna sebatas makna denotasi dan konotasi serta objek penelitiannya juga K-Drama The Glory Season 1. Selain itu, perbedaan yang kedua mengenai konsep dimana penelitian sebelumnya ada yang meneliti mengenai representasi dari kelas sosial sedangkan peneliti meneliti dari konsep representasi bullying.

## **LANDASAN TEORI**

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti, penelitian ini ingin melihat gambaran tindak perundungan pelajar pada Drama Korea The Glory Season 1 melalui tanda dan makna yang ditampilkan. Penelitian ini berfokus pada makna yang ingin disampaikan pembuat drama kepada penontonnya khususnya mengenai tindakan perundungan pada drama tersebut. Tindak perundungan yang ada pada penelitian ini menjadi akar dari adanya ketidakseimbangan kekuasaan sehingga akan dibahas melalui Power Relation Theory. Kerangka teori yang akan digunakan pada penelitian ini akan menggunakan teori dan pernyataan dari beberapa ahli. Diantaranya teori representasi, teori semiotika, dan power relation theory.

Dalam penelitian yang berjudul Representasi Tindak Perundungan Pelajar dalam Drama Korea (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Drama The Glory Season 1) terdapat beberapa teori yang digunakan antara lain sebagai berikut:

### ***Teori Representasi***

Representasi merupakan salah satu kajian komunikasi visual yang erat kaitannya dengan semiotika, fenomenologi, dan retorika. Teori ini dikemukakan oleh Stuart Hall yang menyatakan bahwa proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Sudardi, dkk, 2022, h. 89). Representasi digunakan untuk mendeskripsikan konsep yang ada dipikiran seseorang menggunakan bahasa. Seperti yang terdapat pada The Shorter Oxford English Dictionary,

merepresentasikan artinya mendeskripsikan, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari objek dalam pikiran/indera kita (Sudardi, dkk, 2022, h. 89).

Menurut Hernanto (2021), representasi adalah 'alat' untuk mengungkapkan makna melalui bahasa. Menurut Uco (dalam Murti, 2019), bahasa juga dapat menciptakan proses kognitif pada persepsi manusia sehingga melalui bahasa, simbol dapat dikomunikasikan dan ditandai menjadi budaya. Persepsi manusia yang berbeda-beda membuat sebuah benda dapat dimaknai banyak arti. Namun, salah satu fungsi bahasa untuk merepresentasikan sebuah makna dengan diikuti perasaan, gagasan, dan ide kepada orang lain. Menurut Hall (dalam Hernanto, 2021), representasi merupakan peristiwa kebahasaan karena bagaimana orang ditampilkan dapat dijelaskan dalam bahasa.

Hall (1997, h. 25), mengatakan bahwa terdapat dua proses representasi yaitu representasi mental dan bahasa. Proses representasi mental terjadi ketika objek seperti orang dan suatu peristiwa dihubungkan dengan konsep yang ada di kepala kita. Representasi bahasa berperan dalam proses penerjemahan konsep yang ada di kepala seseorang kedalam bahasa yang umum sehingga konsep tentang suatu hal dapat tersambung membentuk simbol tertentu (Sudardi, dkk, 2022, h. 89). Jadi, kedua proses ini saling berkesinambungan. Bahasa disini bukan hanya bahasa tulis dan verbal, namun bisa dengan simbol dan tanda seperti musik; benda atau gambar. Simbol apapun yang dimaknai oleh manusia bermanfaat untuk mengekspresikan konsep, gagasan, dan bahkan emosi kepada orang lain.

Hall (1997, h. 25), membagi teori representasi kedalam tiga pendekatan yang membuat bagaimana bahasa dapat digunakan untuk merepresentasikan dunia yaitu:

a. Reflective Approach

Pendekatan ini menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin, merefleksikan arti yang sebenarnya. Contohnya, kata mawar akan berarti mawar tidak ada pemaknaan lain dalam kata tersebut.

b. Intentional Approach

Pendekatan ini menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan pribadi dari apa yang disimpulkan seseorang. Namun, terdapat

kelemahan pada pendekatan ini karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda sehingga sumber dari suatu makna tidak dapat ditetapkan begitu saja.

### c. Constructionist Approach

Pendekatan ini yang menganut bahwa manusia tidak dapat menyamakan dunia fisik dengan proses simbolik. Dunia fisik maksudnya adalah benda dan makhluk hidup. Sedangkan proses simbolik adalah proses makna dan bahasa yang beroperasi. Jadi, bahasa memiliki peran penting untuk merepresentasikan konsep yang kita miliki. Menurut Hernanto (2021), aktor sosial yang akan membuat dunia menjadi bermakna dan mengkomunikasikan mengenai kebermaknaannya dunia ini kepada orang lain melalui sistem konseptual dari kultur, linguistik, dan sistem representasi sebagai maknanya. Contohnya pada sebelum 2006 di Inggris, kabel merah digunakan untuk mengalirkan arus dari catu daya ke peralatan, namun pada saat sistem diubah ke standar Eropa kabel merah digantikan dengan kabel coklat. Maksudnya adalah arti atau definisi dapat berubah dengan cepat seperti contoh warna kabel tersebut.

Konsep representasi juga sama seperti kabel tersebut, yang dapat selalu berubah karena pemikiran orang yang berbeda-beda sehingga menghasilkan pemaknaan-pemaknaan yang baru. Media massa menjadi salah satu alat untuk menyebarkan atau menggambarkan representasi dari hasil pemikiran, pendapat, atau gagasan dari seorang atau kelompok yang ditampilkan kepada khalayak. Melalui makna yang disimpulkan, peneliti juga akan melihat bagaimana sistem kekuasaan yang terkandung didalamnya.

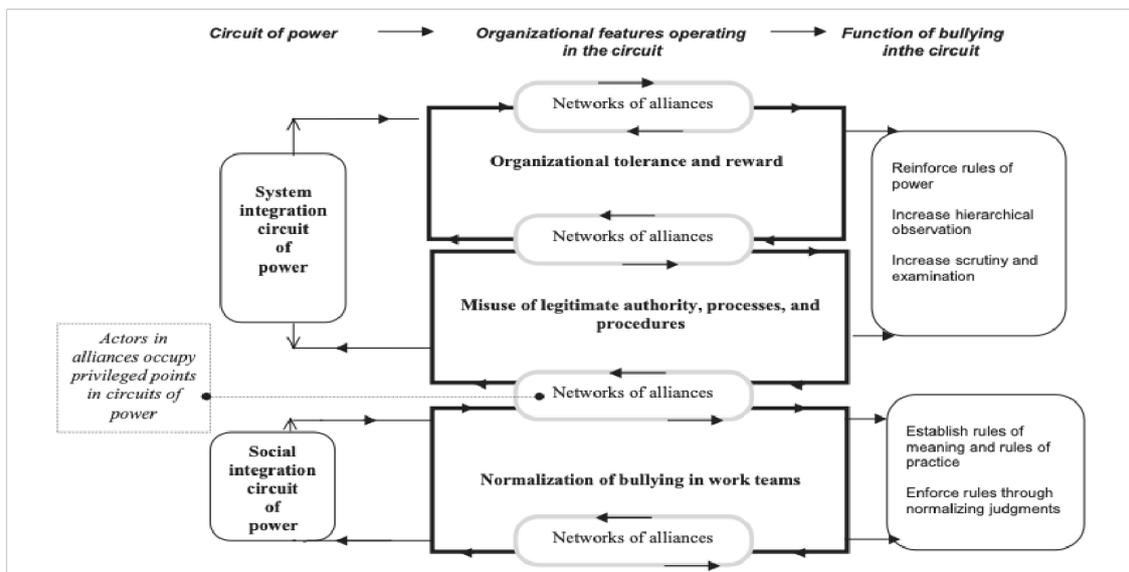
### ***Power Relation Theory***

Dunia dipenuhi dengan sistem kekuasaan yang berbeda-beda saat ini. Sistem kekuasaan dapat ditunjukkan secara langsung maupun tersirat. Mulai dari lingkungan keluarga, orang sudah menemukan adanya kekuasaan yang berada di rumah. Contohnya seperti orang tua yang akan mengatur aturan yang ada dalam keluarga, sedangkan anak hanya perlu mematuhi atau menaati aturan tersebut. Contoh lain ketika di sekolah, murid dari kalangan rendah akan menuruti murid dari kalangan sosial lebih tinggi.

Menurut Olweus (dalam Horton, 2020), hubungan kekuasaan yang tidak seimbang atau asimetris dapat dikatakan sebagai perundungan. Hal tersebut didasari dari beberapa peneliti yang meneliti dan mempertanyakan asal mula perundungan, hasil penelitian mengungkapkan

bahwa mereka sepakat jika perundungan terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan (Horton, 2020). Ketidakseimbangan kekuasaan berasal dari siklus konflik interpersonal yang eskalatif. Jadi, seseorang ingin menyakiti dan melihat pengaruh orang lain dari adanya kekuasaan yang relasional konkret dan episodik (Horton, 2020).

Kekuasaan menurut Foucault (dalam Horton, 2020) merupakan aksi yang membentuk tindakan lainnya seperti pada kekuasaan pemerintah yang dapat mengatur tingkah laku orang lain. Pemerintah mengontrol dan mengintimidasi warganya sesuai dengan tujuan mereka sendiri (Foucault dalam Murti, 2019). Menurut Parsons (dalam Agusta, 2008), kekuasaan merupakan kegiatan menggapai tujuan dengan cara mobilisasi sumberdaya. Kekuasaan sudah seperti kebiasaan yang mengakar pada kehidupan sosial. Adanya kekuasaan membuat orang memiliki kekuatan untuk mengendalikan orang lain.



Gambar 1. "Circuits of Power", Bagan Interpretasi Bullying ditempat Kerja  
Sumber: Hutchinson, dkk; 2010

Pada gambar 1, dijelaskan mengenai perputaran kekuasaan yang ada di tempat kerja. Meskipun ditempat kerja, namun bagan tersebut masih relevan jika digunakan untuk menganalisis perputaran kekuasaan yang ada di sekolah. Disebutkan bahwa aktor pemegang kekuasaan memiliki keistimewaan atau privilege pada perputaran kekuasaan. Pada suatu organisasi pasti terdapat kelompok-kelompok relasi yang terpisah. Dijelaskan pada sistem integrasi perputaran kekuasaan, pemegang kekuasaan akan mentoleransi dan memberikan imbalan kepada anggota organisasi selain itu pemegang kekuasaan dapat menyalahgunakan

aturan atau otoritas yang sudah ditetapkan. Fungsi dari sistem tersebut untuk memperkuat aturan kekuasaan, meningkatkan pengamatan hirarki, dan meningkatkan pengawasan serta pemeriksaan. Sedangkan pada integrasi sosial yang ada pada perputaran kekuasaan, berlakunya perundungan pada tim organisasi. Fungsinya adalah menetapkan aturan makna dan aturan praktik serta menegakkan aturan melalui normalisasi penilaian (Hutchinson, dkk; 2010).

Arus perundungan yang terjadi di tingkat sekolah hampir mirip dengan siklus yang terjadi di tempat kerja. Menurut Silva & Backhouse (2003), bagan Circuit of Power menjadi sebuah standar yang dapat melihat praktik kekuatan dari integrasi sosial terkait pembentukan aliansi dan hubungan sosial. Adanya kelompok-kelompok penguasa yang awalnya mentoleransi kesalahan-kesalahan orang lain atau korban perundungan sampai akhirnya mereka mulai merundung korban dengan berbagai cara. Aturan yang ada di sekolah tidak ditaati sehingga kelompok penguasa berani untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan aturan sekolah. Dengan cara seperti itu, mereka akan menunjukkan kapasitas atau kemampuan mereka dalam mengendalikan orang lain sehingga orang lain (korban) dapat menurut dengan kelompok mereka. Kelompok penguasa akan menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan yang wajar. Seperti contoh tindakan kelompok penguasa yang bolos kelas dan mengajak korban pergi ke tempat yang mereka tentukan untuk mereka mainkan. Model pada gambar 4 masih cocok untuk diterapkan pada lingkungan sekolah (pelajar).

### **Teori Representasi**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang artinya adalah tanda. Keberadaan tanda sangat dekat dengan kehidupan manusia karena dalam kesehariannya manusia akan menemukan banyak tanda. Melalui tanda, manusia dapat menemukan makna. Terdapat tiga tokoh terkenal dalam teori Semiotika yaitu Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Tetapi, yang lebih dulu menemukan atau mengemukakan adalah Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Topik analisis yang digunakan Saussure menganalisis topik-topik terkait linguistik sedangkan Peirce menganalisis topik-topik terkait filsafat (Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan., 2017, h. 1)

Berbeda dengan kedua tokoh pertama, menurut Barthes cakupan ilmu semiotika tidak sebatas pada linguistik karena semua tanda dapat dilihat sebagai bahasa yang memiliki makna bahkan di luar bahasa juga masih memiliki pemahaman atau pemaknaan. Barthes (dalam Stokes, 2006, h. 76) mendefinisikan semiotika sebagai cara pencipta sebuah karya membuat pembacanya

mendapat makna. Pemaknaan ini bukan hanya merupakan komunikasi dari suatu tanda melainkan terdapat struktur yang akan ditimbulkan dari sebuah tanda. Menurut Barthes (dalam Sobur, 2006, h. 65), bahasa adalah suatu sistem tanda yang dapat menggambarkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dengan kurun waktu tertentu.

Tokoh-tokoh semiotika telah melakukan identifikasi kode-kode menjadi beberapa kelompok seperti social codes, textual codes, interpretive codes, dan perceptual codes. Kode-kode tersebut berfungsi untuk membantu menyederhanakan fenomena agar lebih mudah mengkomunikasikan pengalaman (Chandler, 2007, h. 157). Kode merupakan gabungan teks tunggal yang dihubungkan dalam kerangka interpretatif oleh pembuat dan penerjemahnya. Dalam menentukan kode-kode yang berhubungan dengan film, terdapat beberapa fitur tekstual yang bisa digunakan menurut Chandler, 2007, h. 159) seperti:

- a) Narrative (Narasi) : Fitur narasi dapat berupa dialog verbal yang dikatakan oleh pemeran (tokoh);
- b) Characterization (Karakterisasi) : Fitur karakter dapat berupa sifat, perilaku, atau kepribadian tokoh;
- c) Setting : Fitur setting dapat berupa geografis atau tempat terjadinya adegan;
- d) Iconography : Fitur iconography dapat berupa visual seperti kostum, dekorasi, dan objek;
- e) Filmic Techniques (Teknik Film) : Fitur ini dapat berupa audio, pengeditan, pencahayaan, dan penggunaan warna.

Roland Barthes (dalam Sobur, 2006, h. 69) menjelaskan tiga sistem analisis yaitu sistem denotasi, konotasi, dan mitos. Terlihat bahwa sistem denotatif maupun konotatif memiliki penanda dan petanda. Menurut Sobur (2006, h. 69), tanda konotasi bukan hanya memiliki makna tambahan, tetapi berisi penanda, petanda, dan tanda denotasi yang mendasari keberadaannya. Terdapat perbedaan antara tanda denotasi dan konotasi, denotasi adalah makna yang sesungguhnya. Sedangkan tanda konotasi merupakan tanda yang memiliki makna tersirat atau tersembunyi dari makna yang sesungguhnya. Barthes menyatakan bahwa makna konotasi identik dengan operasi ideologi atau yang biasa disebut mitos. Mitos merupakan cara berpikir kebudayaan akan sesuatu atau dapat diartikan dengan memahami suatu hal tertentu. Berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006, h. 71).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Menurut Cannole, dkk (dalam Fitrah & Luthfiah, 2017, h. 44), penelitian kualitatif merupakan kegiatan mendokumentasi, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan nilai; makna; keyakinan; karakteristik masyarakat mengenai peristiwa yang ada dalam realitas. Menurut Rahayu 2004 (dalam Romdhoni 2019, h. 4), metode semiotika adalah metode yang digunakan untuk mempelajari cara kerja dan fungsi dari tandatanda. Metode ini dilakukan dengan cara mengintrogasi kode-kode dari adegan, dekorasi, dll yang ada pada drama serial untuk mencari makna yang terkandung didalamnya.

Drama *The Glory Season 1* pada episode 1 khususnya menjadi objek, data primer, dan sekaligus unit analisis pada penelitian ini. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini data primer dan sekunder. Data sekunder pada penelitian ini meliputi jurnal, berita, maupun dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Menurut Mardawani (2020, h. 52), studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen-dokumen subjek penelitian yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Bentuk dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan screenshot adegan-adegan perundungan antar pelajar dalam drama Korea *The Glory Season 1*.

Unit analisis adalah subjek penelitian yang diperhitungkan sebagai satuan tertentu (Sudrajat, 2021, h. 6). Peneliti telah memilih beberapa scene pada episode 1 untuk diteliti karena pada episode ini lebih banyak menceritakan tentang kilas balik tokoh utama yang menjadi korban perundungan. Peneliti memilih 4 adegan yang akan dianalisis dengan ketentuan pemilihan adegan menampilkan adegan perundungan pada tokoh utama yang menjadi korban perundungan dan pada adegan yang menampilkan dialog pendukung perundungan. Empat adegan yang sudah dipilih peneliti yaitu pada durasi (i) (10:0510:41) saat Dong Un dibawa kehadapan Yeon Jin untuk menjadi alat pengetes catokan, (ii) (10:45-11:28) saat Dong Un dipegangi oleh Hye Jeong dan Myeong Oh untuk ditemplei alat catokan oleh Sa Ra, (iii) (11:37-13:00) saat Dong Un bertanya-tanya terkait tindakan perundungan kepada Yeon Jin dan temanteman, dan (iv) (16:50-19:15) saat Yeon Jin dan teman-teman berada di kontrakan Dong Un untuk bersenang-senang.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan melihat makna denotasi dan konotasi melalui penanda dan petanda pada Drama Korea *The Glory Season 1*. Menurut Pramudika (2015, h. 44-45), teknik analisis data adalah

cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dapat menemukan solusi permasalahan. Beberapa tahap dalam melakukan analisis data adalah (i) peneliti memilih dan mengidentifikasi adegan yang menginterpretasikan tindakan perundungan antar pelajar untuk dimasukkan ke penelitian ini dalam bentuk screenshot, (ii) peneliti menjelaskan atau menganalisis setiap adegan menggunakan semiotika Roland Barthes dimana pada level denotasi peneliti menggunakan textual codes yang terdiri dari narrative, characterization, setting, iconography, dan filmic techniques. Sedangkan pada level konotasi peneliti menggunakan teknik sinematografi dan 5 kode Barthes yang terdiri dari kode hermeneutik, kode proairetik, kode kultural, kode simbolik, dan kode semik. Tahap yang terakhir adalah (iii) membuat kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Hasil temuan pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori representasi, power relation theory, teori semiotika, media massa film, dan teknik sinematografi. Teori representasi menurut Hall (dalam Sudardi, dkk, 2022, h. 89) menyatakan bahwa representasi merupakan proses memproduksi arti menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan konsep yang ada pada pikiran seseorang. Pada adegan pertama, terdapat adegan ketika Yeon-Jin berbicara sambil memegang wajah Dong-Eun yang sedang menangis dengan dialog "Selamat datang, Dong-Eun. Maaf merundungmu selama ini. Aku mau minta maaf. Kau tak marah, bukan?" Dari dialog yang diucapkan Yeon-Jin, terlihat bahwa Yeon-Jin ingin meminta maaf akan tindakan perundungan yang pernah dilakukannya kepada Dong-Eun sebelumnya. Tetapi, jika diperhatikan dari bahasa tubuh atau ekspresi wajah Dong-Eun yang menangis, hal itu merepresentasikan bahwa Dong-Eun sudah takut bertemu dengan Yeon-Jin. Dong-Eun mungkin berpikir apa yang akan dilakukan lagi oleh Yeon-Jin kepadanya karena sebelumnya Dong-Eun telah mendapat perlakuan yang kasar.

Hall (1997, h. 17) menjelaskan bahwa terdapat dua sistem representasi yaitu representasi mental dan bahasa. Proses representasi mental terjadi ketika orang atau suatu peristiwa dikaitkan dengan pemikiran yang ada di kepala kita. Sedangkan representasi bahasa berperan sebagai penerjemah pemikiran yang ada di kepala kedalam bahasa sehingga pemikiran tersebut dapat terhubung membentuk simbol tertentu (Hall dalam Murti & Ratriyana, 2021). Pada drama The Glory Season 1, bentuk representasi mental terjadi ketika Dong-Eun menangis, ketakutan, kesal terhadap perilaku Yeon-Jin dan teman-temannya. Sedangkan

representasi bahasa yang terjadi ketika Dong-Eun sudah tidak tahan akan perlakuan Yeon-Jin dan teman-temannya sehingga mengeluarkan kata-kata seperti “Siapa pun, tolong aku! Kumohon, tolong aku!, Kenapa kau lakukan ini? Lepaskan!, Berhenti!, Kembalikan!” Kalimat-kalimat tersebut menjadi simbol bahwa Dong-Eun sudah tidak tahan diperlakukan oleh Yeon-Jin dan teman-temannya. Simbol apapun yang dimaknai oleh manusia bermanfaat untuk mengekspresikan konsep, gagasan, dan bahkan emosi kepada orang lain (Sudardi, dkk, 2022, h. 89).

Terdapat 3 jenis pendekatan dalam teori representasi menurut Hall (1997, h. 25), yaitu *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach*. Jenis pendekatan yang paling banyak digunakan adalah pendekatan intensional. Hal ini dikarenakan banyak kalimat-kalimat dengan maksud tersembunyi didalamnya yang diungkapkan Yeon-Jin dan teman-temannya untuk merundung Dong-Eun secara verbal dan relasional.

Olweus (dalam Horton, 2020) menjelaskan adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang atau tidak sama disebut dengan perundungan. Seperti cerita dari salah seorang pengacara spesialis perundungan bernama Noh Yoon-Ho yang dikutip dari portal berita daring Japantimes (Lee, 2023), ia mengatakan bahwa kekerasan di sekolah sudah menjadi endemik bagi sekolah-sekolah di Korea Selatan sehingga ada seorang korban perundungan yang terinspirasi dari Drama *The Glory* Season 1 untuk membuat gerakan Hakpok #MeeToo. Gerakan tersebut merupakan gerakan untuk para korban perundungan saling terbuka dan bisa memperlakukan pelaku kekerasan di sekolah (membalas dendam). Ia mengatakan bahwa aksi perundungan tidak akan berakhir apabila undang-undang tentang pencemaran nama baik tidak diubah. Dikutip dari Japantimes (Lee, 2023), Pyo dan korban lainnya menyerukan bahwa Korea Selatan harus menghapus undang-undang pembatasan kekerasan di sekolah agar pelaku perundungan dapat dimintai pertanggungjawaban bahkan sampai beberapa tahun kedepannya. Dalam menjalankan fungsinya, pemerintah akan mengkonstruksi pilihan-pilihan individu dalam pengambilan keputusan dan memodifikasi diri untuk mencapai standar kebahagiaan dan kesempurnaan sesuai dengan konstruksi pemerintahannya (Dean dalam Murti, 2019). Sehingga, jika pemerintah Korea Selatan belum menghapus undang-undang pembatasan kekerasan di sekolah artinya pihak pemerintah sedang mengkonstruksi pilihan masyarakatnya.

Hal diatas juga menjadi tanda bahwa pemerintah memiliki makna tersembunyi dalam menanggapi seruan masyarakatnya. Terdapat tiga sistem analisis yang dikemukakan Roland

Barthes (dalam Sobur, 2006, h. 69) yaitu sistem denotasi, konotasi, dan mitos. Pada sistem denotatif terdapat penanda dan petanda. Tetapi pada waktu yang sama, sistem denotatif merupakan penanda konotatif (Sobur, 2006, h. 69). Jadi, dapat dikatakan sistem analisis Barthes tidak dalam bentuk terpisah melainkan saling bergantung. Seperti pada adegan pertama gambar kedua (lihat pada gambar temuan data), yang menjadi penanda adegan tersebut adalah terdapat empat orang yang memakai seragam. Petanda dalam adegan tersebut adalah dari keempat orang ada satu orang pria dan tiga orang wanita dimana salah satu wanita berambut panjang sedang berbicara dengan seorang wanita berambut pendek didepannya yang menggunakan seragam dan dasi serta memiliki label nama pada seragamnya sama seperti yang lain. Dari penanda dan petanda yang sudah dicontohkan dapat diambil makna denotasinya seperti terdapat seorang pria dan tiga orang wanita yang sedang membentuk sebuah lingkaran dimana salah satu dari wanita itu sedang berbicara dengan wanita yang berada dihadapannya. Barthes (dalam Sobur, 2006, h. 69), menjelaskan tanda denotasi adalah makna yang sesungguhnya. Sedangkan tanda konotasi merupakan tanda yang memiliki makna tersirat atau tersembunyi dari makna yang sesungguhnya (Sobur, 2006, h. 69). Jika diambil dari contoh adegan dan gambar yang sama, tanda konotasi yang didapatkan adalah Yeon-Jin yang tersinggung dengan aksi Dong-Eun sebelumnya yaitu melaporkan ke polisi ingin membuat Dong-Eun sadar bahwa tindakan yang dilakukannya bukanlah hal yang benar dan mereka tidak bisa dilawan.

Drama The Glory Season 1 termasuk dalam media massa yang merupakan alat penyebar informasi kepada khalayak mengenai peristiwa yang tidak dialami secara langsung (Rakhmat dalam Situmeang, 2020, h. 10). McQuail (dalam Situmeang, 2020, h. 16) menjelaskan juga bahwa terdapat enam perspektif peran media massa dalam masyarakat modern, salah satunya adalah media massa merupakan refleksi fakta yang menjadi “cermin” peristiwa di masyarakat atau dunia terlepas dari rasa suka maupun tidak suka. Terdapat satu teori yang menjelaskan bahwa seseorang akan belajar, menghubungkan, dan membuat keputusan tentang peristiwa lingkungan tempat mereka tinggal yaitu teori pemrosesan informasi (Jabeen et al. dalam Murti, Marta, Almuntarizi, & Manalu, 2023). Banyaknya isu perundungan di dunia menjadi refleksi peristiwa di masyarakat yang cocok untuk ditayangkan pada media massa. Seperti kasus perundungan di Korea Selatan yang dikutip dari CNBN (Hasibuan, 2023), kehidupan asli anak-anak berusia 14 tahun saat melakukan aksi perundungan lebih kejam daripada yang ditayangkan di drama The Glory Season 1. Dikutip dari The Guardian (Rashid, 2023), Profesor Keumjoo Kwak mengatakan bahwa aksi perundungan dan kekerasan di sekolah selalu ada di

Korea Selatan, namun metode yang digunakan menjadi lebih canggih dan jahat karena meniru adegan-adegan dari film untuk menyebarkan kejahatan.

Menurut Sobur (dalam Asri, 2020) menyebutkan bahwa film merekam realitas yang terjadi pada masyarakat untuk ditayangkan. Selain itu, adanya kinerja visual memberikan ideologi untuk penontonnya sehingga akan memberikan perspektif dalam mempengaruhi pemahaman penonton terhadap sesuatu (Murti et al., 2023). Seperti drama *The Glory Season 1* yang membawa pengaruh untuk Pyo Ye-Rim (korban perundungan) yang merupakan masyarakat Korea Selatan untuk melakukan aksi pembalasan akibat pernah menjadi korban perundungan, meskipun dalam hal ini cara pembalasannya sedikit berbeda karena masyarakat tidak membunuh pelaku melainkan menuntut dan menghancurkan karir pelaku. Adanya gerakan yang terbentuk di Korea juga menandakan bahwa informasi yang telah diproses dan berkaitan akan menjadi memori jangka panjang dan dapat diaktifkan kembali oleh individu sebagai memori jangka pendek (Xiong dalam Murti et al., 2023).

Drama *The Glory Season 1* sudah menggunakan prinsip dalam pengambilan gambar dalam teknik sinematografi yang disebut dengan 5'C Cinematography yaitu Camera Angles, Continuity, Cutting, Close Ups, Composition yang dikemukakan oleh Joseph V. Mascelli A.S.C. (dalam Gunawan & Pahlewi, 2023). Pada prinsip camera angles, drama ini banyak menggunakan sudut pandang eye level yang menggunakan posisi kamera sejajar dengan mata penonton. Hal ini dikarenakan, drama ini banyak menampilkan adegan berdialog antar tokoh sehingga membuat penonton seolah menjadi pemeran juga. Prinsip continuity yang ditampilkan pada drama ini juga sudah diterapkan dengan menampilkan adegan yang tersambung dengan baik. Jenis cutting yang ditemukan pada drama ini yaitu jump cut, cut in, cutaway, dan cut on movement. Sedangkan jenis close ups pada drama ini sering menggunakan medium shot dan medium close up. Hal tersebut karena sutradara menginginkan penonton lebih fokus pada tindakan atau gesture tubuh yang dilakukan tim pelaku perundungan saat merundung Dong-Eun dan reaksi Dong-Eun saat dirundung pada drama tersebut sehingga jarak kamera yang digunakan tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Prinsip yang terakhir yaitu composition. Pada prinsip ini, warna yang digunakan cenderung berwarna gelap dikarenakan tema drama yang cukup menegangkan dan suram sehingga warna-warna yang digunakan juga dominan warna gelap.

Drama *The Glory Season 1*, menyampaipkan pesan sekaligus media perlawanan bagi kaum minoritas. Hal tersebut direpresentasikan melalui adegan-adegan yang ditayangkan serta

adanya pemberontakan dari sisi korban kepada pelaku. Dilihat dari teknik sinematografi yang digunakan juga, penonton diajak untuk menjadi korban. Hal tersebut membuat emosi penonton juga menjadi tersentuh.

## SIMPULAN

Representasi tindak perundungan pelajar pada Drama Korea The Glory Season 1 digambarkan sebagai bentuk pemberontakan dan kekuasaan dari pelaku yang memiliki ekonomi lebih tinggi sehingga memiliki dukungan dari pihak sekolah melakukan hal tersebut. Bentuk-bentuk perundungan yang dilakukan pelaku juga beragam ada yang secara fisik, verbal, dan relasional. Sudut pandang dari pembuat drama ini mengharapkan penontonnya dapat merasakan empati kepada Dong-Eun sebagai korban perundungan pelajar dan tidak mengulangi perbuatan Yeon-Jin dan teman-temannya untuk menjadi pelaku perundungan. Pada penelitian ini, peneliti belum menghadirkan konsep mitos dari Roland Barthes karena keterbatasan jarak dan kesulitan dalam mengakses referensi berupa dokumen-dokumen mengenai budaya Korea Selatan.

## DAFTAR PUSAKA

- Agusta, I. (2008). Bedah Buku: Teori Kekuasaan, Teori Sosial, Ilmuwan Sosial Indonesia. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosial, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 2(2), h. 265-276. Diakses dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5881/4546/>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori film. Deepublish. Diakses dari [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Teori\\_Film/\\_G4PEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Teori_Film/_G4PEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Ardia, V. (2014). Drama Korea Dan Budaya Populer. *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), h. 12-18. Diakses dari <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/337>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), h. 74-86. Diakses dari <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462/396>
- Budirahayu, T. (2022). *Kekerasan di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*. Airlangga University Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: the basics*. Routledge. Diakses dari <http://www.wayanswardhani.lecture.ub.ac.id/files/2013/09/Semiotics-the-Basics.pdf>

- Eisenstein, S. M. (1949). *Film form: essays in film theory*. Harcourt: Brace. Diakses dari [https://monoskop.org/images/7/7c/Eisenstein\\_Sergei\\_Film\\_Form\\_Essays\\_in\\_Film\\_Theory\\_1977.pdf](https://monoskop.org/images/7/7c/Eisenstein_Sergei_Film_Form_Essays_in_Film_Theory_1977.pdf)
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gunawan, R., & Pahlevi, A. (2023). Analisis Komponen Visual Pesan Maskulinitas Pada Series *Peaky Blinders Season 6*. *Kinesik*, 10(1), h. 98-112. Diakses dari <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/511/296>
- Hall, S. (1997). *The work of representation: cultural representation and signifying practices*. Sage Publication: London.
- Hamid F. T., Sunarto S., & Rahmiaji L. R. (2022). Representasi Objektivikasi Perempuan Dalam Film *Selesai* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Interaksi Online*, 11(1), 1-20. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36607>
- Hasibuan, L. (2023, January 16). *Miris! Kasus Bullying di Korea Lebih Parah dari 'The Glory'*. CNBC Indonesia. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230116112824-33-405714/miris-kasus-bullying-di-korea-lebih-parah-dari-the-glory>
- Hernanto, J. H. (2021). Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi pada Media Kanal YouTube "Lampu Islam"). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Nasional Syarif Hidayatullah). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57547>
- Horton, P. (2020). Reframing school bullying: The question of power and its analytical implications. *Sage Journals*, 12(2), h. 214-220. Diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1757743819884955>
- Hutchinson, M., Vickers, M. H., Jackson, D., & Wilkes, L. (2010). *Bullying as Circuits of Power: An Australian Nursing Perspective*. *Administrative Theory & Praxis*, 32(1), h. 25-47. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/25611037>
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik sinematografi*. Prenada Media. Diakses dari [https://www.google.co.id/books/edition/Jurnalistik\\_Sinematografi/QtpBEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Jurnalistik_Sinematografi/QtpBEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Lee, C. (2023, May 29). *No Glory For Bullies: South Korea's School Violence Epidemic*. *The Japan Times*. Diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2023/05/29/asia-pacific/social-issues-asia-pacific/bullies-south-korea-school-violence-epidemic/>

- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Deepublish. Diakses dari [https://www.google.co.id/books/edition/Praktis\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Teori\\_Dasa/n0GEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Praktis_Penelitian_Kualitatif_Teori_Dasa/n0GEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Murti, D. C. W. (2019). Single, Seventies, and Stuck”: A Discourse Analysis of the “Leftover Women” or Sheng Nu in China in the Blogosphere. *J. Komunikasi Malaysian J. Commun*, 35(1), 41-56. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/332110281\\_Single\\_Seventies\\_and\\_Stuck\\_A\\_Discourse\\_Analysis\\_of\\_the\\_Leftover\\_Women\\_or\\_Sheng\\_Nu\\_in\\_China\\_in\\_the\\_Blogosphere](https://www.researchgate.net/publication/332110281_Single_Seventies_and_Stuck_A_Discourse_Analysis_of_the_Leftover_Women_or_Sheng_Nu_in_China_in_the_Blogosphere)
- Murti, D. C. W., & Ratriyana, I. N. (2021). Parade of Diversity: Representations Of Places and Identities Of Indonesia Through Tourism Brochures. *International Journal of media & cultural politics*, 17(2), 139-159. Diakses dari [https://intellectdiscover.com/content/journals/10.1386/macp\\_00045\\_1](https://intellectdiscover.com/content/journals/10.1386/macp_00045_1)
- Murti, D. C. W., Marta, R. F., Almunarizi, A., & Manalu, T. D. (2023). An Examination of Collective Memory of the Tsunami Disaster: A Comparative Study between Japan and Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1), 116-134. Diakses dari <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol12/iss1/7>
- Murti, D. C. W., Ratriyana, I. N., & Asmoro, I. D. (2023). “Dream Now, Travel Tomorrow”: Communicating the Nation Branding of Indonesia through Tourism-Based Social Media. *Howard Journal of Communications*, 34(3), 1-22. Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10646175.2023.2169086?journalCode=uhjc20>
- Okezone. (2021, December 11). 5 Negara dengan Kasus Bullying Terbanyak, dari Inggris hingga Korea Selatan. *Okezone Edukasi*. Diakses dari <https://edukasi.okezone.com/read/2021/12/10/65/2515047/5-negara-dengan-kasus-bullying-terbanyak-dari-inggris-hingga-korea-selatan>
- Pramudika, Aldira D. (2015). *Visualisasi Maskulinitas melalui Pengkarakteran Tokoh dalam film “5cm”*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Prasanti, R. P. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), h. 256-269. Diakses dari <http://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/4752>
- Pristotia, D. (2023, January 4). The Glory, Song Hye Kyo Tembus Peringkat 3 Global In Tanggapan Media Asing. *Yoursay*. Diakses dari <https://yoursay.suara.com/entertainment/2023/01/04/075211/the-glory-song-hye-kyo-tembus-peringkat-3-global-ini-tanggapan-media-asing>

- Putri, W. D. (2023, February 5). Diangkat dari Kisah Nyata, Ini Fakta Menarik Serial The Glory. BeritaSatu.com. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/lifestyle/1025457/diangkat-dari-kisah-nyata-ini-fakta-menarik-serial-the-glory>
- Rashid, R. (2023, June 7). 'We torment others': the dark side of South Korean school life. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2023/jun/07/we-torment-others-the-dark-side-of-south-korean-school-life-bullying-school-violence>
- Romdhoni, A. (2019). Semiotik Metodologi Penelitian. Literatur Nusantara. Diakses dari [https://www.google.co.id/books/edition/SEMIOTIK\\_METODOLOGI\\_PENELITIAN/gS2qDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/SEMIOTIK_METODOLOGI_PENELITIAN/gS2qDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Setyowati, A. (2022, November 25). Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan! Halaman all. Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/102907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan?page=all>
- Silva, L., & Backhouse, J. (2003). The Circuits-of-Power Framework for Studying Power in Institutionalization of Information Systems. *Journal of the Association for Information Systems*, 4(1), h. 294-336. Diakses dari <https://aisel.aisnet.org/cgi/viewcontent.cgi?article=1216&context=jais>
- Situmeang, I. V. O. (2020). Media Konvensional dan Media Online. *Graha Ilmu*. Diakses dari <http://repository.upi-yai.ac.id/3518/1/Buku%20Media%20Konvensional%20dan%20Media%20Online.pdf>
- Sobur, A. (2006). Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Edisi Keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stefhanie, C. (2023, January 6). Review Drama: The Glory - Part I. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230104194440-220-896271/review-drama-the-glory-part-i>
- Stokes, J. (2006). *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya* (S. I. Astuti, Trans.). PT Bentang Pustaka. Diakses dari [https://www.google.co.id/books/edition/How\\_To\\_Do\\_Media\\_And\\_Cultural\\_Studies/\\_meYfy1ofLsC?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/How_To_Do_Media_And_Cultural_Studies/_meYfy1ofLsC?hl=id&gbpv=1)
- Sudardi, B., Sutopo, B., Supriyono, F. L., Anggraheni, D., & Rahmawati, R. N. (2022). *Dari Batik Hingga Hegemoni Pesona Nusantara Eksplorasi Kajian Budaya*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Sudrajat, A. R. (2021). *Perilaku organisasi sebagai suatu konsep & analisis*. Bali: Nilacakra. Diakses dari

[https://www.google.co.id/books/edition/Perilaku\\_Organisasi\\_Sebagai\\_Suatu\\_Konsep/0ENQEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Perilaku_Organisasi_Sebagai_Suatu_Konsep/0ENQEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)

Sumarno, M. (1995). *Perfilman Indonesia: suatu sketsa : kumpulan catatan*. Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga. Diakses dari [https://www.google.co.id/books/edition/Perfilman\\_Indonesia/Xw9lAAAAMAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=film%20oleh%20sumarno%202022](https://www.google.co.id/books/edition/Perfilman_Indonesia/Xw9lAAAAMAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=film%20oleh%20sumarno%202022)

Ulum, F., & Setiadi, G. (2020). Peranan Teori Kultivasi terhadap Perkembangan Komunikasi Massa di Era Gobalisasi. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), h. 44-50. Diakses dari <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/114>

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika*, 7(1), h. 30-43. Diakses dari <https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1406>